

## Modalitas Kemenangan Alkisman Pada Pemilu Legislatif DPRD di Kabupaten Pesisir Selatan

*Fit Malasari*<sup>1</sup>, *Eka Vidya Putra*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [fitmalasari25512@gmail.com](mailto:fitmalasari25512@gmail.com), [ekavidyaputra@fis.unp.ac.id](mailto:ekavidyaputra@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh modalitas yang dimiliki oleh kandidat dalam pemilu legislatif untuk mendapatkan dukungan masyarakat pada pemilu legislatif DPRD Kabupaten Pesisir Selatan, dimana penelitian ini beranjak dari sedikitnya perolehan suara yang diperoleh kandidat di daerah basis suaranya padahal memiliki akumulasi modal yang besar. Teori yang peneliti gunakan adalah teori modalitas Pierre Bourdieu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan terjadinya defisit dalam perolehan suara yang diperoleh kandidat di daerah basisnya. Hal tersebut disebabkan adanya politik uang yang dilakukan kandidat luar, adanya kecemburuan sosial, pecahnya suara masyarakat golongan tua dengan golongan muda dan latar belakang partai yang mengusung kandidat. Oleh karena itu pentingnya kesadaran masyarakat untuk menjadi pemilih yang rasional.

**Kata kunci:** *Kandidat, Modalitas, Pemilu*

### Abstract

*The study is motivated by the modality that is owned by the candidate in the election legislature to obtain support society on electoral legislative Council District Pesisir Selatan, where research is moving from the least gain a voice that was obtained candidate in the area base noise when having accumulation of large capital. The theory that researchers use is Pierre Bourdieu's modality theory. Approach used in the study is that the approach qualitative with type study of cases. The informant selection technique in this research is purposive sampling. Results of research conducted have demonstrated the occurrence deficit in the vote obtained candidate in the area of its base. This is due to the money politics carried out by external candidates, the existence of social jealousy, the outbreak of the voices of the elderly with young people and the party's background carrying the candidates. Therefore the importance of public awareness to be rational voters.*

**Keywords:** *Candidate, Elections, Modalities*



Received: April 29, 2020

Revised: May 10, 2020

Available Online: May 11, 2020

## Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam perkembangan demokrasi yaitu partisipasi (Simanjuntak, 2017). Pada dasarnya demokrasi memberikan harapan kebahagiaan dan kepuasan bagi rakyat, karena kesempatan yang seluas –luasnya diberikan kepada rakyat untuk berpartisipasi dalam pemerintahan sekaligus dalam menentukan kebijakan publik (Sugihariyadi & Rahardjo, 2015). Pemilu dipercaya sebagai cara untuk mengangkat eksistensi rakyat yang sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam negara untuk mewujudkan makna demokrasi tersebut (Muhadam, 2015). Pada Pemilihan umum legislatif Kabupaten Pesisir Selatan Alkisman merupakan kandidat *incumbent* untuk mendapatkan kembali kursi di DPRD, Alkisman diusung oleh Partai Bulan Bintang pada daerah pilihan dua Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk merebut hati masyarakat dalam memenangkan pemilihan umum maka daerah pilihan merupakan ranah terbentuknya ikatan emosional maupun sosial, sehingga nantinya dapat dengan mudah memperoleh dukungan dari masyarakat. Daerah pilihan pada pemilu di Kabupaten Pesisir selatan terbagi menjadi 5 daerah pilihan seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Daerah Pilihan Kabupaten Pesisir Selatan.**

Daerah Pilihan (DAPIL)	Kecamatan
Dapil I	Kecamatan IV Jurai, dan Kecamatan Batang Kapas.
Dapil II	Kecamatan Bayang Utara, Kecamatan Bayang, Kecamatan Koto IX Tarusan
Dapil III	Kecamatan sutera dan kecamatan lengayang.
Dapil IV	Kecamatan Ranah Pesisir dan kecamatan Linggo Sari Baganti.
Dapil V	Kecamatan Lunang, Kematan Pancung Soal, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kecamatan Silaut, Kecamatan Air Pura dan Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan.

Sumber: KPU Kabupaten Pesisir Selatan

Mendapatkan dukungan suara dari masyarakat memerlukan akumulasi modal besar yang harus dimiliki para kandidat dalam pemilu. untuk memperoleh kemenangan di arena politik kandidat memerlukan modalitas seperti modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya. (Wance & Djae, 2019). Jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan adalah merupakan bagian dari makna modal sosial (Field, 2003), Kehadiran norma dan kepercayaan umum dalam suatu kelompok masyarakat menjadi hal penting dalam bahasan modal sosial, karena di dalamnya terdapat seperangkat nilai-nilai yang diyakini bersama (Putri, 2018). Akar dari setiap jenis modal-modal lainnya merupakan modal ekonomi (Field, 2003). dengan kata lain modal ekonomi lebih menjurus mengenai kekuatan finansial. Selanjutnya pengetahuan yang diperoleh seseorang baik dari segi cara bicara, kemampuan dalam menulis, sikap sopan santun, cara bergaul, ijazah yang dimiliki dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hal yang sejenis seperti itu merupakan kemampuan atau potensi yang termaktub dalam kekuatan modal budaya.

Pemanfaatan modal yang dimiliki kandidat seperti modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya dalam ranah kompetisi politik untuk menciptakan kekuatan dan dukungan dari masyarakat, secara tidak langsung memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara modal yang dimiliki kandidat dengan dukungan yang diberikan masyarakat. Maka besar kecilnya akumulasi modal yang dimiliki kandidat berpengaruh terhadap perolehan suara yang diperoleh, jika akumulasi modal yang dimiliki besar, maka besar pula perolehan suara yang akan

diperoleh oleh kandidat dan begitujuga sebaliknya (Marijan, 2006). Kekuatan akumulasi modal yang dimiliki Alkisman sebagai salah satu kandidat dalam pemilu legislatif membawa ia kembali meraih kursi di DPRD Kabupaten Pesisir Selatan pada pemilu 2019 lalu. Maka dengan demikian penentu kemajuan suatu bangsa dalam pemilihan umum dalah partisipasi pemilih yang berkualitas (Gustian, 2020).

Alkisman merupakan figur yang dikenal memiliki relasi hubungan sosial yang luas dalam bermasyarakat, hal tersebut tercermin dari hasil interaksi sosial dalam kehidupan sehari – harinya, Alkisman juga memiliki kekuatan ekonomi yang kuat, yang dapat terlihat dari usaha properti dan tanah kebun yang luas yang diwariskan oleh keluarga nya, sebagai penggerak dan pelumas mesin politik yang dipakai adalah modal ekonomi (Baharuddin & Purwaningsih, 2017). selain itu juga memiliki kekuatan modal budaya yang kuat, hal tersebut tercermin dari pendidikan yang di perolehnya sebagai seorang sarjana ilmu politik, kemudian di perkuat dengan dinobatkan nya ia sebagai ‘‘*datuk* ‘‘, kemudian jika dilihat dari latar belakang keluarganya, Alkisman juga merupakan keturunan dari latar belakang keluarga yang disegani masyarat, dan memiliki beberapa usaha yang besar di daerahnya. ketiga modal tersebut menjadi modal yang dapat dimanfaatkan dalam memperoleh dukungan masyarakat pada pemilihan umum legislatif.

Akumulasi modal yang dimiliki Alkisman menjadi penunjang kenaikan suara yang diperolehnya pada pemilihan umum legislatif DPRD 2019 di dibandingkan dengan kemenangannya pada pemilihan umum legislatif DPRD 2014 lalu. Akan tetapi jika dilihat perolehan suara yang diperoleh dari basisnya mengalami penurunan dari pemilihan umum sebelumnya seperti yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Perolehan suara secara keseluruhan dan perolehan suara di daerah basis suara Alkisman.**

<b>Keterangan</b>	<b>Perolehan suara pada pemilu 2014 – 2019</b>	<b>Perolehan suara pada pemilu 2019 – 2024</b>
Nagari Kapujan (daerah basis suara)	580	328
<b>Total suara keseluruhan</b>	<b>1.279</b>	<b>1.480</b>

Sumber: KPU Kabupaten Pesisir Selatan

Seperti yang terlihat pada tabel diatas secara keseluruhan suara yang diperoleh Alkisman mengalami peningkatan. pada pemilu 2014 - 2019 memperoleh jumlah suara secara keseluruhan sebanyak 1.279 suara, dan pada pemilu 2019 – 2024 jumlah perolehan suara keseluruhan sebanyak 1. 480. Pada pemilu 2014 – 2019 Alkisman memperoleh suara sekitar 43,1% atau sebanyak 580 suara dari 1.343 suara yang terdaftar di DPT(data pemilih tetap). Pada pemilu 2019 – 2024 Alkisman memperoleh suara sekitar 22,8% atau sebanyak 328 suara dari 1.435 suara yang terdaftar di DPT(data pemilih tetap) pada daerah basis suaranya yaitu Nagari Kapujan.

Berdasarkan berbagai saran dan masukan dari orang lain dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih yang disebabkan beberapa faktor dan hal lainnya (Mardhatillah & Putra, 2019). Dari uraian diatas, menarik untuk dilihat kenapa Alkisman mengalami penurunan perolehan suara pemilu di Nagari Kapujan. Sementara secara keseluruhan jumlah suara yang diperoleh mengalami peningkatan dari kemenangan pemilu sebelumnya. jika dilihat dari modalitas yang dimiliki, Alkisman tergolong kedalam kandidat yang memiliki modal cukup kuat dalam kompetisi politik pemilihan umum legislatif tersebut yang di buktikan kemenangan nya untuk

kedua kali dalam kompetisi pemilihan umum legislatif pada pemilu 2019. seseorang memilih berdasarkan saran atau masukan dari orang lain. Karena banyak faktor satu dan lain hal

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan di Nagari Kapujan, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Fokus dalam penelitian ini melihat penyebab Alkisman sebagai kandidat yang memiliki akumulasi modalitas yang kuat pada pemilu legislatif DPRD Kabupaten Pesisir Selatan mengalami penurunan dukungan suara di daerah basisnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kompleks, dinamis serta penuh makna, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengamati dan memahami permasalahan sosial yang terjadi (Maleong, 2002). Tipe penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus adalah salah satu tipe penelitian yang merupakan rancangan sebuah penelitian dengan menggunakan analisis yang mendalam dalam melihat suatu kasus (Cresswell, 2016). Tipe studi kasus yang peneliti gunakan yaitu tipe studi kasus instrinsik yang menekankan pada pemahaman mendalam. Model analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana dalam pengumpulan informan dilandasi dengan tujuan, maksud dan kegunaan serta pertimbangan terlebih dahulu (Sugiyono, 2009). Yaitu untuk mengetahui kenapa Alkisman kandidat legislatif mengalami penurunan perolehan suara dari basis suaranya sendiri dalam pemilu legislatif DPRD kabupaten pesisir selatan sementara jika dilihat dari akumulasi modal yang dimilikinya besar. Subjek dalam penelitian ini adalah KPU Kabupaten Pesisir Selatan, Ketua Bawaslu Kabupaten Pesisir Selatan, Legislatif DPRD Kabupaten Pesisir Selatan, Perangkat Nagari Kapujan dan Masyarakat Nagari Kapujan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap peneliti menggunakan metode pengumpulan data diantaranya 1) observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu dan mencatat secara sistematis setiap kejadian dan perilaku objek yang peneliti lihat dilapangan, hal ini bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. 2) wawancara mendalam, dalam wawancara mendalam peneliti melakukan wawancara dengan tanya jawab secara langsung dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan dalam kelengkapan data penelitian yang peneliti lakukan. 3) dokumentasi, yaitu dalam pengumpulan data peneliti menggunakan literatur tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Untuk mendapatkan dukungan, calon legislatif perlu memperhatikan faktor-faktor pendukung yang dapat mendongkrak suara pemilih dalam pemilihan umum. Pemanfaatan modal yang dimiliki kandidat seperti modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya dalam ranah kompetisi politik untuk menciptakan kekuatan dan dukungan dari masyarakat secara tidak langsung menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara modal yang dimiliki kandidat dengan dukungan suara yang diberikan oleh masyarakat (Solihah, 2019). Salah satu Faktor yang mendukung langgengnya sebuah kekuasaan itu adalah modal. Setiap kandidat legislatif yang berhasil dapat kursi di DPRD memiliki strategi dan modalitas yang kuat untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di nagari kapujan terkait modalitas yang dimiliki kandidat legislatif dalam pemilu legislatif 2019 lalu peneliti mengamati perilaku memilih masyarakat dalam pemilu berdasarkan beberapa berita

yang berkembang di tengah – tengah masyarakat dan cerita – cerita masyarakat. Dalam pelaksanaan pemilu legislatif banyak hal yang menjadi pertimbangan memilih masyarakat.

Di Nagari kapujan, terdapat satu anak nagarinya ikut menjadi kandidat legislatif pada pemilu legislatif DPRD kabupaten pesisir selatan yang diusung oleh Partai Bulan Bintang dan merupakan kandidat *incumbent*. Kandidat tersebut bernama Alkisman dengan memperoleh jumlah suara secara keseluruhan meningkat dari pemilu legislatif 2014 yang lalu, tetapi suara yang diperoleh alkisman mengalami penurunan pada daerah basis suaranya. Sehingga hal ini yang menjadikan persoalan ini menarik karena di daerah basis suara sendiri mengalami penurunan perolehan suara tetapi meningkat jumlah suara secara keseluruhan. Peneliti melihat dan mengamati bagaimana peran dari kekuatan modal yang dimiliki alkisman. Dari data yang peneliti temukan dilapangan Alkisman merupakan kandidat yang memiliki akumulasi modal yang kuat dalam kontetstasi politik, terutama modal ekonomi, sosial dan modal budaya nya. Penurunan perolehan suara yang diperoleh alkisman di daerah basis suaranya sendiri disebabkan oleh beberapa hal diantaranya nya adalah karena adanya politik uang, kecemburuan sosial, pecahnya suara golongan tua dengan golongan muda dan latar belakang partai yang mengusung kandidat.

### ***Politik Uang (Money Politic)***

Politik uang adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan materi atau sebuah imbalan, salah satu nya dengan membagi – bagikan uang kepada masyarakat demi mendapatkan dukungan suara pada proses politik atau kekuasaan (Kumolo, 2015). Selain itu Publik juga memahami bahwa politik uang sebagai praktik pemberian uang atau barang atau iming-iming sesuatu kepada masa dengan tujuan untuk mendapatkan suara politik (Aras, 2015). Adanya beberapa calon anggota legislatif yang menggunakan politik uang sebagai salah satu cara untuk menarik hati masyarakat dengan memberi masyarakat amplop yang berisi uang. politik uang tidak hanya melibatkan uang dan barang tapi juga pengaruh (Putra, 2018). adanya politik uang ini mampu mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan calon legislatif pada masyarakat Nagari Kapujan karena adanya rasa tidak enak hati jika tidak memilih caleg yang telah memberi mereka uang, maka dengan demikian banyak dari masyarakat yang menerima uang amplop dari caleg tersebut memilih orang yang telah memberi nya uang, meskipun ada anak nagarinya yang mencalon ketika itu.

Yang melakukan *Money Politic* disini dilakukan oleh calon - calon lain ke masyarakat, dan masyarakat menerima karena kondisi ekonomi masyarakat krisis, dan ketika itu pemilu menghadirkan sumbangan uang. Karena Semakin banyak dana yang dikeluarkan maka perolehan suara semakin tinggi (Marwati, 2019). Kemudian Alkisman sendiri mengakui bahwa dinagari kapujan ia tidak menggunakan politik uang, karena ia menganggap masyarakat basis suara nya pasti akan memilihnya tanpa memberikan uang karena beliau sudah dekat dengan masyarakat dan masyarakat mengenal sosoknya sebagai anak nagari yang baik dan berkontribusi penuh dalam pembangunan nagari. Namun hasil apa yang dibayangkannya berbeda dengan hasil suara yang diperolehnya.

### ***Kecemburuan Sosial***

Munculnya kelas sosial karena adanya perbedaan – perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dari berbagai aspek, baik dari segi ideologi yang dipercaya masyarakat, segi hukum, politik, ekonomi maupun sosial yang pada akhirnya dapat memecah belah persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, hal tersebut merupakan kondisi yang dimunculkan karena

adanya kecemburuan sosial dalam masyarakat (Malhayati, 2018). Alasan masyarakat Nagari Kapujan tidak memilih putera nagarinya dalam pemilu legislatif DPRD adalah a) Adanya rasa takut tersaingi dalam status sosial bermasyarakat b) Adanya prasangka bahwa banyak yang lupa diri jika sudah terpilih menjadi orang yang memiliki jabatan, sehingga mereka lebih baik memilih orang luar ketimbang anak nagarinya sendiri.

Dari beberapa alasan yang dikemukakan masyarakat nagari kapujan tersebut terlihat adanya kecemburuan sosial antar masyarakat dalam bidang status sosial, karena masyarakat saling menonjolkan diri masing – masing dan tidak mau merasa tersaingi oleh masyarakat yang lainnya. Sehingga dalam pemilihan umum ketika pemilu legislatif mereka lebih cenderung untuk memilih kandidat yang bukan anak nagari mereka.

### ***Pecahnya Suara Golongan Tua dengan Suara Golongan Muda***

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, salah satu faktor kenapa alkisman mengalami penurunan perolehan suara dari basis suaranya karena terjadinya perpecahan suara antara masyarakat golongan tua dengan golongan muda. Masyarakat golongan tua menganggap bahwa alkisman tidak aspiratif, tidak memberikan sumbangsih terhadap persoalan yang terjadi ditengah – tengah masyarakat. Namun berbeda halnya dengan yang dirasakan dan disampaikan oleh masyarakat golongan muda, golongan muda menyampaikan bahwa Alkisman merupakan orang yang aspiratif dan tanggap terhadap persoalan yang ada dimasyarakat, serta mendukung setiap kegiatan yang akan diangkat oleh masyarakat terutama pada kegiatan kepemudaan.

### ***Latar Belakang Partai Yang Mengusung***

Latar belakang partai yang mengusung kandidat merupakan salah satu pertimbangan untuk menentukan pilihan suara yang akan diberikan kepada kandidat dalam pemilu legislatif DPRD Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat Nagari Kapujan banyak yang tidak memilih Alkisman didasarkan ketidaksukaan masyarakat terhadap partai yang mengusung nya.

### **Kesimpulan**

Akumulasi modalitas yang dimiliki Alkisman dalam pemilu legislatif DPRD kabupaten pesisir selatan membawa ia berhasil kembali untuk mendapatkan kursi di DPRD kabupaten pesisir selatan. Secara keseluruhan Alkisman mengalami peningkatan perolehan suara dari pemilu sebelumnya, tetapi tidak di daerah basis suaranya. Jumlah suara yang diperoleh pada pemilu 2014 secara keseluruhan sebanyak 1,279 suara, dan suara dari daerah basisnya sebanyak 580 suara dengan jumlah kandidat sebanyak dua orang. Sedangkan pada pemilu 2019 suara yang di peroleh Alkisman secara keseluruhan berjumlah sebanyak 1,480 suara dan jumlah suara dari daerah basisnya sebanyak 328 suara dengan menjadi kandidat tunggal. Akumulasi modal yang dimiliki Alkisman tidak dapat membawa ia unggul dalam memperoleh dukungan suara di basis suaranya, hal tersebut disebabkan karena adanya politik uang, kecemburuan sosial, pecahnya suara golongan tua dengan golongan muda, dan latar belakang partai yang mengusung kandidat.

## Daftar Pustaka

- Aras, F. (2015). Money Politics dalam Pemilihan Umum oleh Badan Pengawasan Pemilihan Umum: Pengawasan Tindak Pidana Pemilu. *Justiqa*, 2(1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). Modalitas Calon Bupati dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205–237. <https://doi.org/10.18196/jgpp.4176>
- Cresswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Field, J. (2003). *Modal Sosial (Ter)*. London: Kreasi Wacana.
- Gustian, I., & Putra, E.V. (2020). Perspektif Aktivis Perempuan LSM terhadap Keterwakilan Perempuan di Parlemen pada Daerah Pemilihan Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 166-173. <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.213>
- Kumolo, T. (2015). *Politik Hukum Pilkada Serentak*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Maleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Malhayati. (2018). Pendekatan Konseling Realitas untuk Mengurangi Kecemburuan Sosial/Prasangka Sosial pada Remaja di Balai Sosial Bina Remaja. *IEEE Communications Surveys and Tutorials*, 15(4), 2046–2069. <https://doi.org/10.1109/COMST.2015.2457491>
- Mardhatillah, I. N., & Putra, E. V. (2019). Perilaku Pemilih Joko Widodo dalam Pilpres 2019 (Studi Tentang Preferensi Politik Projo Kota Padang). *Jurnal Perspektif* 2(3), 366–372. <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.140>
- Marijan, K. (2006). *Demokratisasi di Daerah, Pelajaran dari Pilkada Langsung*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Marwati, E. (2019). Skema Pemenangan Pasangan Hasto Wardoyo dan Sutedjo dalam Pemilukada Kabupaten Kulonprogo Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 8(1), 20–32.
- Muhadam L. (2015). *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, E. V. (2018). Money Politics dalam Penyelenggaran Pemilihan Umum di Kota Pariaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.19>
- Putri, I. A. (2018). Jaringan Kekeabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2014. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 167. <https://doi.org/10.25077/jaisb.v19.n2.p167-178.2017>
- Simanjuntak, N. Y. (2017). Pemantauan dalam Proses Penyelenggaraan Pemilu. *Jurnal Bawaslu*, 3(3), 305–458.
- Solihah, R. (2019). Modal Sosial Jeje-Adang dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangandaran Tahun 2015. *Jurnal Wacana Politik*, 4(1), 30–43.
- Sugihariyadi, M., & Rahardjo, J. (2015). Menakar Profesionalisme Penyelenggaraan Pemilu 2014 di Kota Garam. *Addin*, 9(1), 107–128.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wance, M., & Djae, R. M. (2019). Modalitas Dinasti Ahmad Hidayat Mus Pada Pemilihan Kepala Daerah di Maluku Utara 2018. *Sosiohumaniora*, 21(1), 256-268. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21547>